

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan proses yang dialami setiap individu dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan hidup, dan karakter-karakter yang memungkinkan setiap individu mencapai tingkat kematangannya menurut tahap perkembangannya. Sekait dengan itu, dimensi pembelajaran meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bisa dilaksanakan secara formal, informal, atau nonformal. Sejak dini anak belajar menggunakan potensinya untuk memiliki keterampilan hidup, yang di antaranya ditunjukkan oleh keterampilan intelektual, keterampilan sosial, dan keterampilan emosional, serta keterampilan umum seperti kemampuan menolong diri sendiri yang memungkinkannya mandiri.

Selama ini tujuan pendidikan diarahkan untuk mencetak anak pandai secara kognitif (yang menekankan pengembangan otak kiri saja dan hanya meliputi aspek bahasa dan logika-matematis), sehingga banyak materi pelajaran yang sekait dengan pengembangan otak kanan (seperti kesenian, musik, imajinasi, dan pembentukan karakter) kurang mendapat perhatian. Jika pun ada, orientasinya pun lebih ke hafalan (kognitif), tidak ada apresiasi dan penghayatan yang dapat memunculkan semangat untuk belajar dan mendalami materi lebih lanjut. Celaknya, pendekatan yang terlalu kognitif telah mengubah orientasi belajar para siswa menjadi peraih angka semata. Hal ini dapat mendorong para

siswa meraih nilai dengan cara yang tidak jujur, seperti menyontek, dan menjiplak.

Selain itu, selama beberapa dekade kurikulum pendidikan di Indonesia pada umumnya hanya menyiapkan para siswa untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi dan perolehan nilai akademik saja (ukuran IQ tinggi). Dapat kita lihat dari beban mata pelajaran, masih banyak yang diarahkan ke kemampuan akademik siswa saja yang diukur dengan kemampuan logika-matematika dan abstraksi (kemampuan bahasa, menghafal, abstraksi- atau ukuran IQ. Padahal ada banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan karena berdasarkan teori Howard Gardner dalam bukunya yang berjudul *Multiple Intelegenes* (tentang kecerdasan majemuk) , potensi akademik hanyalah sebagian dari potensi-potensi lainnya. Selain itu, metode pembelajaran di kelas banyak yang menyalahi teori-teori perkembangan anak .

Oleh karena itu, produk kurikulum tersebut menghasilkan lulusan yang tidak percaya diri (apalagi kalau divonis dengan sistem *ranking* di sekolah), sehingga pencetakan SDM Indonesia semakin berada di urutan bawah; tidak bisa bekerja, tidak terampil, tidak percaya diri, dan tidak berkarakter. Bahkan dalam realita, kita dihadapkan pada fenomena yang memprihatinkan dengan karakter masyarakat di sekitar kita. Begitu mudahnya mereka terpancing emosi dengan mengumbar kebebasan yang tak terbatas. Perilaku remaja sudah jauh dari *akhlakul karimah* dan berpikir realistis. Sebagai contoh, sejak diberlakukannya Ujian Nasional banyak para siswa mulai SD hingga SMA mudah mengambil jalan

pintas hingga nekat "bunuh diri" ketika mendapati dirinya tidak lulus ujian. Contoh lain, mudah sekali menghilangkan nyawa diri sendiri atau orang lain ketika putus cinta atau masalah sepele lainnya.

Dalam situasi seperti ini, posisi pendidikan menjadi terasa goyah akibat tekanan tekanan hedonisme- sekularisme, dan materialisme. Padahal esensi pendidikan adalah ungkapan sayang kepada anak-anak yang akan melanjutkan generasi sebelumnya. Anak-anak perlu diberi bekal di dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan pembentukan diri secara menyeluruh baik di bidang pengetahuan maupun moralitas siswa. Pembentukan watak dan moral ini bukan hanya kewajiban pelajaran agama, melainkan juga kewajiban semua mata pelajaran.

Situasi seperti itu telah mendorong para pakar baik di dalam maupun di luar negeri untuk melakukan penelitian serta menghasilkan pembaruan sebagai alternatif pemecahan masalah-masalah yang terjadi. Howard Gardner, sang jenius, telah memunculkan *Multiple Intellegences*-nya (MI). Beliau mencoba mengakomodasi seluruh potensi yang ada pada diri siswa, tidak hanya aspek kecerdasan logika dan sainsnya, tetapi juga sisi budaya dan sosialnya digali. Yang kemudian banyak dikembangkan oleh para pakar lainnya, seperti Thomas Armstrong (2004) dengan *Sekolah Para Juara nya*, diikuti oleh Linda Campbell (2006) dengan *Metode Belajar Berbasis Multiple Intelegencesnya*, dan tokoh pendidikan lainnya.

Para pakar pendidikan di dalam negeri juga telah melakukan beberapa perubahan dan perbaikan. Di bidang kurikulum telah dilakukan perbaikan dan peningkatan kualitas kurikulum. Seperti halnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang mengakomodasi beberapa target pembelajaran yang tidak hanya mengejar capaian kognitif, tetapi lebih mengembangkan capaian psikomotor dan afektif. Untuk mendorong itu, KTSP telah memberikan ruang bebas kepada para guru untuk berinovasi dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan sisi intelektual siswa namun tidak mengesampingkan perkembangan karakter seperti yang diungkap dalam MI Gardner.

Di bidang sastra, telah dilakukan penelitian oleh Taufik Ismail (2003 : xii), sastrawan sekaligus pakar pendidikan, menunjukkan salah satu penyebab para siswa SMA di Indonesia berkarakter rendah adalah kurangnya tingkat apresiasi terhadap karya sastra atau buku pada umumnya. Temuan ini merupakan hasil survei yang dilakukan terhadap responden lulusan SMA di luar Indonesia terhadap kegiatan membaca sastra seperti berikut ini .

Di mana-mana literasi dimulai dengan penumbuhan kecintaan membaca buku sastra. Besar dugaan saya pemotongan tugas membaca buku sastra di SMA kita, termasuk dipangkas habis-habisnya penyediaan buku-buku sastra di perpustakaan SMA kita sesudah 1950, adalah karena pemerintah lebih memberi prioritas pada jurusan eksakta dan ilmu sosial.

Di samping itu, pengajaran bahasa dan sastra di SMU sangat diberatkan ke sisi linguistiknya (80-85 %). Guru yang disiapkan IKIP juga guru tatabahasa, yang canggung mengajar sastra karena SKS-nya sangat kecil. Mereka tidak pula cukup terlatih membimbing siswa mengarang. Responden saya mengatakan bahwa di SMU negeri mereka kaidah tatabahasa tidak diajarkan lagi karena sudah cukup di SD dan SLTP. Bukan berarti tatabahasa dinafikan.

Tatabahasa dicek lewat penggunaannya dalam karangan. Di SMU tugas mereka 6 macam saja : 1) membaca, 2) membaca, 3) membaca, 4) mengarang, 5) mengarang, dan 6) mengarang.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka ketika diberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi / KBK (tahun 2004) dicantumkan bahwa kewajiban siswa membaca sastra selama di SMA adalah lima belas (15) judul. Kemudian dicantumkan pula kewajiban ini dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan sejak tahun 2006. Namun, situasi dan kondisi pengajar sastra masih belum jauh seperti apa yang digambarkan Taufik tadi. Sastra belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh para pengajar, karena berbagai hal tersebut di atas.

Padahal temuan para pakar menyatakan bahwa sastra memiliki peranan dalam pembangunan mental anak bangsa. Sebagaimana hasil penelitian Sujarwanto (2002 : 504) yang menyatakan bahwa sastra merupakan fakta historis yang berisi pemikiran manusia. Oleh karena itu, pendidikan sastra memiliki posisi penting dalam pembangunan kultural bangsa. Melalui berbagai konstruk pemikiran dan anjakan pendekatan, pendidikan sastra dapat berfungsi sebagai sarana pembangunan mental spiritual dan membangun kepribadian bangsa. Bahkan A. Teeuw menyebut sastra sebagai jalan keempat menuju kebenaran setelah agama, ilmu pengetahuan, dan filsafat.

Sebagai karya yang berisi pemikiran manusia, karya sastra sarat dengan nilai-nilai ideal yang mampu menjadi fondasi moral, intelektual, spiritual. Sastra

juga banyak mengemukakan permasalahan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan jiwa anak. Permasalahan yang diungkap antara lain masalah keagamaan, masalah manusia dan konsep hubungan antara manusia, masalah manusia dan alam. Makin banyak membaca sastra, anak akan makin kaya dengan pengalaman batin sehingga lebih arif saat menghadapi problema kehidupan.

Pendidikan sastra yang baik akan memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pembangunan mental spiritual Indonesia. Oleh karena itu, dalam pendidikan, sastra harus diajarkan sebagai karya seni. Pengajaran sastra harus mengajarkan siswa tentang manusia, aspek humanistas, nilai-nilai yang terkandung dalam sastra, dan bagaimana menghayati nilai-nilai tersebut. Pengajaran sastra harus lebih menekankan aspek afektif dan bukan aspek kognitif. Buku-buku sastra di sekolah hendaknya dapat diupayakan secara maksimal dalam kegiatan belajar sastra.

Saat ini, beberapa buku karya sastra mulai diabaikan para siswa. Seiring dengan zaman, para siswa lebih tertarik menonton film, *Play Station (PS)*, atau lainnya dibanding mengkaji karya sastra. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap salah satu buku sastra yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka. Penulis ingin mengetahui benarkah di dalamnya sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, nilai moral sebagai bagian dari *Multiple Intellegences* tentang kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa, serta penyusunan Rencana Persiapan Pengajaran (RPP) yang tepat untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) siswa.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, masalah penelitian ini harus dirumuskan terlebih dahulu, sebab jika masalah yang dirumuskan terlalu umum dan luas akan mengaburkan batas-batas penelitian sehingga menyulitkan si peneliti. Oleh sebab itu perumusan masalah sangat diperlukan dalam suatu penelitian. Penelitian terhadap buku sastra ini dilakukan sebagai manifestasi bahwa dalam karya sastra sarat nilai-nilai moral yang dapat mengembangkan karakter siswa lebih cerdas secara Intrapersonal dan Interpersonal. Hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada pengajaran apresiasi sastra Indonesia. Beberapa masalah yang dapat dirumuskan penyusun adalah sebagai berikut .

1. Apakah terdapat keterpaduan antara struktur intrinsik dan ekstrinsik novel DBLK ?
2. Nilai kecerdasan intrapersonal apa saja yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ?
3. Nilai kecerdasan interpersonal apa saja yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ?
4. Seperti apakah susunan Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) apresiasi sastra dari hasil analisis tersebut untuk siswa SMA kelas X ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan :

1. memperoleh deskripsi tentang struktur intrinsik (tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang) novel ; *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (DBLK);
2. mengkaji nilai-nilai kecerdasan intrapersonal dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*;
3. mengkaji nilai-nilai kecerdasan interpersonal dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*;
4. merumuskan penyusunan Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) apresiasi sastra Indonesia yang tepat digunakan oleh siswa SMA kelas X.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, secara teoretis diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, khususnya bagi para siswa di SMA dapat menambah wawasan serta meningkatkan kecerdasan majemuknya. Secara *praktis*, pertama dapat dimanfaatkan sebagai bahan penyusunan RPP Apresiasi Kesusastraan Indonesia di SMA; *kedua*, bahan pertimbangan untuk membangun moralitas dan kecerdasan majemuk manusia Indonesia melalui karya sastra.

1.5 Definisi Operasional

Kegiatan merumuskan penelitian adalah hal yang sangat penting. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan masalah penelitian, secara operasional mengandung pengertian sebagai berikut ini.

- 1) Kecerdasan intrapersonal, berarti kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri yang akurat (kekuatan dan keterbatasan diri); kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri.
- 2) Kecerdasan interpersonal, berarti kemampuan memersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak-isyarat; kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal; dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu .
- 3) Penyusunan Rencana Pembelajaran , merupakan serangkaian rencana pembelajaran jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran.

1.6 Asumsi Penelitian

1. Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (DBLK) karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah memiliki unsur-unsur cerita yang tepat dibaca siswa SMA kelas X.
2. Buku karya sastra novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* mengandung nilai kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal .
3. Analisis terhadap Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* akan membantu mengungkap nilai kecerdasan majemuk di antaranya kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal.
4. Hasil analisis nilai-nilai kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan Rencana Persiapan Pembelajaran Apresiasi Sastra Indonesia khususnya di SMA.